

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual tanpa disadari menjadi hal yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Bentuk dari kekerasan seksual sangat beragam. Berdasarkan pemantauan yang dilakukan oleh Komisi Nasional (Komnas) Perempuan sejak tahun 1998-2013, terdapat 15 bentuk dari kekerasan seksual.¹ *Equal Employment Opportunity Commission (EEOC) guidelines* mengartikan kekerasan seksual sebagai suatu pendekatan seksual yang tidak diinginkan, permintaan bantuan seksual, dan perilaku verbal maupun fisik lainnya yang bersifat seksual yang secara eksplisit ataupun implisit mempengaruhi pekerjaan seseorang.² Kejadian ini dapat terjadi pada setiap orang, tanpa melihat usia ataupun jenis kelamin. Namun, bentuk kekerasan seksual pada perempuan lebih banyak dilaporkan dan sering kali menjadi sorotan. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Conley et al. (2018) mengenai prevalensi serangan tindakan seksual pada pelajar di suatu universitas menunjukkan bahwa wanita mengalami tingkat kejadian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria, yaitu hampir dua kali lipat.^{3,4}

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), didapatkan bahwa terjadi peningkatan kejadian kekerasan terhadap perempuan hampir sebanyak delapan kali lipat dalam kurun waktu 12 tahun. Kekerasan seksual ini dikategorikan terjadi pada tiga ranah, yaitu ranah personal, komunitas, dan negara. KDRT/RP (kekerasan dalam rumah tangga / ranah personal) menjadi ranah kekerasan yang paling menonjol dari data yang telah diambil, dan sebanyak 25% dari ranah KDRT/RP menunjukkan kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap perempuan juga tercatat menjadi posisi pertama dalam jenis kekerasan pada ranah publik dan komunitas, yaitu sebanyak 58% dari total kasus di ranah tersebut. Data-data tersebut merupakan hasil dari kasus yang dilaporkan, sehingga dikatakan bahwa kejadian ini masih

berupa fenomena gunung es.⁵ Hal tersebut dapat dikarenakan oleh kurangnya kemampuan untuk mengidentifikasi, ketidakberanian untuk melaporkan, atau ketidaktahuan mengenai perilaku kekerasan seksual, sehingga respon untuk mencegah perilaku tersebut menjadi terhambat.⁶

Kekerasan seksual secara teoritis dikatakan sebagai pemicu stres yang besar terhadap kesehatan mental maupun fisik dari para korban.^{7,8} Menurut Avison dan Turner (1988), pengalaman stres menjadi sebuah masalah kesehatan mental apabila bersifat kronik, negatif, dan tidak terprediksi. Masalah psikis yang sering ditemukan akibat dari kekerasan seksual antara lain adalah depresi, kecemasan (*anxiety*), dan amarah.⁹

Depresi dapat didefinisikan sebagai suatu gangguan *mood* yang menyebabkan perasaan sedih dan hilangnya ketertarikan secara menetap.¹⁰ Prevalensi dari gangguan ini ditemukan lebih banyak pada perempuan dibandingkan dengan pria, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosioekonomi seperti kekerasan, pengetahuan dan pendapatan dari perempuan tersebut.¹¹ Berdasarkan penelitian oleh Houle dkk (2011) yang bersifat longitudinal, ditemukan bahwa terdapat bukti kekerasan seksual memiliki efek jangka panjang terhadap gejala depresi di masa dewasa.⁷

Berdasarkan sebuah penelitian potong lintang yang dilakukan oleh Kim dkk (2017) mengenai kekerasan seksual menunjukkan bahwa individu dengan pengalaman kekerasan seksual cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah serta adanya peningkatan dari gejala depresi, dengan $p=0.008$. Penelitian tersebut dilakukan pada pelajar remaja di Korea menggunakan kuesioner *Early Trauma Inventory Self Report-Short Form* (ETISR-SF) dan *Children's Depression Inventory* (CDI).¹²

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tarzia dkk (2017) di Australia, sebanyak 45,2% dari responden pernah mengalami beberapa bentuk dari kekerasan seksual, dan hasil penelitiannya menyatakan bahwa wanita yang mengalami kekerasan seksual cenderung memiliki kesehatan mental yang buruk. Wanita tersebut cenderung merasa sedih, depresi, ataupun putus asa

dibandingkan dengan wanita yang tidak mengalami kekerasan seksual. Selain pada kesehatan mental, pengalaman tersebut juga dapat berdampak pada kondisi fisik dan reproduksi dari korban.¹³

Alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan adalah dikarenakan belum banyak penelitian mengenai hubungan kekerasan seksual dengan kejadian depresi yang dilakukan di Indonesia, terutama terhadap mahasiswi. Sementara itu, kejadian kekerasan seksual terhadap perempuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan serta memberikan efek yang merugikan kepada korban, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Kekerasan seksual menempati peringkat kedua jenis kekerasan dalam ranah personal/pribadi, yaitu sebanyak 25%. Ranah personal meliputi bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan dengan orang terdekat, salah satunya adalah dalam hubungan pacaran, dimana pacar menjadi pelaku kekerasan seksual terbanyak dalam ranah tersebut, yaitu sebanyak 1.320 kasus.⁵ Mahasiswi tergolong dalam kelompok usia dewasa awal (18 – 25 tahun), dimana pada kelompok usia ini terjadi penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan mulai mengeksplorasi identitas, seperti dalam hal hubungan percintaan atau pacaran.^{14,15} Disamping itu, CATAHU mencatat terdapat 845 kasus pada ranah komunitas yang korbannya berada pada kelompok usia dewasa awal, yaitu menduduki posisi kedua korban terbanyak pada ranah tersebut. Sedangkan pada ranah personal terdapat 2.213 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada kelompok usia dewasa awal, yaitu menduduki posisi ketiga terbanyak.⁵ Data-data tersebut menunjukkan bahwa terdapat kejadian kekerasan seksual yang cukup banyak pada kelompok usia yang tergolong dalam mahasiswi, sehingga mahasiswi dapat dikatakan menjadi salah satu faktor resiko. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kekerasan seksual terhadap kejadian depresi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa kejadian kekerasan seksual sering terjadi pada perempuan dan dapat berpengaruh bagi kehidupan pada masa mendatang, terutama bagi kesehatan mental. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan depresi bagi para korban. Hal tersebut dapat berdampak pada kehidupan selanjutnya, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk dapat mewaspadai akan hal tersebut. Walaupun sudah terdapat penelitian mengenai hubungan kekerasan seksual terhadap kejadian depresi, namun belum banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia terutama yang dikhususkan pada mahasiswi. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk melihat hubungan antara kekerasan seksual terhadap kejadian depresi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Apakah terdapat hubungan antara kekerasan seksual terhadap kejadian depresi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.4 Tujuan

1.4.1. Tujuan Umum

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kekerasan seksual dengan depresi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.4.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat depresi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan akibat kekerasan seksual yang dialami.
- 2) Mengetahui jenis kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Akademis

- 1) Menambah referensi mengenai hubungan antara kekerasan seksual terhadap kejadian depresi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan, serta dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Memberikan data dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara kekerasan seksual dengan kejadian depresi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.5.2. Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat, khususnya bagi mahasiswi mengenai hubungan antara kekerasan seksual terhadap kejadian depresi yang dapat ditimbulkan.
- 2) Meningkatkan kesadaran mahasiswi akan pentingnya kesehatan mental, terutama dalam mencegah terjadinya depresi akibat pengalaman kekerasan seksual